

## **ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA**

Fita Fatria  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah  
Email : [fitafatria@gmail.com](mailto:fitafatria@gmail.com)

### **Abstrak**

*Novel dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan (edukatif), terutama pendidikan karakter. Novel Sepatu Dahlan adalah salah satu dari beberapa novel yang mengandung nilai pendidikan. Novel Sepatu Dahlan adalah novel yang inspiratif, karya dari Khrisna Pabichara. Pendidikan karakter menjadi sorotan publik, terutama bagi masyarakat luas mengenai berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (konten). Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah Novel Sepatu Dahlan dalam tahapan analisis dokumen dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen, hingga analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dapat diambil beberapa nilai edukatif di antaranya adalah: Nilai Religius (Agama), Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif dan Tanggung Jawab. Kedelapan nilai edukatif tersebut memiliki saling keterkaitan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para peneliti, para pendidik dan semua pihak yang membutuhkan.*

**Kata Kunci :** Nilai-nilai Edukatif, Novel

### **Abstract**

*Character education is being the hot issue discussing in order to build up the good character for both individual and social life. This research deals with the analysis of education values in Sepatu Dahlan by Khrisna Pabichara. This novel is kind of inspirative novel which contains character values. To achieve the objectives of the study, descriptive qualitative method was used with content analysis method. The data were taken from documents of Sepatu Dahlan novel. Then, there were three steps followed, namely; reading, rewriting, and analyzing. The data analysis showed that there are eight character values found in Sepatu Dahlan, they are; a) religious values, b) discipline, c) hardwork, d) independence, e) curiosity, f) appreciation, g) communicative skill and h) responsibility. These eight character values relate each other. It is suggested that all these character values are expected to be an informative input for students, researchers, teachers, and lecturers.*

**Keywords :** Character values, novel

### **1. Pendahuluan**

Pada hakikatnya karya sastra menggambarkan keadaan manusia dalam masyarakatnya. Karya sastra senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif

melalui penggabungan imajinasi individu sastrawan dengan obsesi masyarakatnya. Karya sastra tidak dapat berdiri tanpa ada unsur-unsur yang membangunnya. Daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Aspek yang

terdapat pada karya sastra biasanya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Dalam karya sastra banyak terdapat dimensi kehidupan, maka muncullah berbagai macam pendekatan-pendekatan dalam mengkaji sastra.

Novel *Sepatu Dahlan* merupakan novel yang inspiratif. Peneliti memilih novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan acuan dalam penelitian, karena terdapat di dalam novel nilai-nilai sosial budaya, pendidikan, politik, moral dan agama yang dapat membangun karakter seseorang. Novel ini menceritakan latar belakang terbentuknya seorang yang istimewa di negeri ini, yaitu Bapak Dahlan Iskan. Novel *Sepatu Dahlan* dapat juga dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada pembelajaran novel. Hal ini juga dapat menambah bahan sebagai pengaplikasian bahan ajar untuk meningkatkan nilai-nilai sosial dalam pembentukan karakter peserta didik

Saat ini persoalan karakter pendidikan bangsa menjadi sorotan publik, terutama bagi masyarakat luas mengenai berbagai aspek kehidupan. Seperti halnya di kalangan masyarakat,

tidak sedikit dari anak-anak dan siswa yang melakukan tindakan yang menyimpang. menipisnya rasa kepribadian dan karakter pendidikan bangsa. Upaya untuk memperbaiki dan membangun karakter melalui pendidikan menurut Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Oleh Karena itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh dari para guru mengenai kepribadian dan karakter kuat bangsa Indonesia agar tugas mendidik dan memberikan pengajaran bisa memasukkan 18 nilai-nilai karakter bangsa tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut yang menjadi pandangan sebagai latar belakang pada penelitian ini. Maka judul dalam penelitian ini, yaitu Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.

Penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil yang bermanfaat, maka tujuan yang diharapkan harus tercapai dengan baik. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu,

untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik bagi penulis maupun kepada orang lain dan Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk memperkaya pengetahuannya dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari 18 nilai pendidikan karakter di atas, ada 16 nilai yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak didik, maka mendidik merupakan usaha memberikan tuntutan kepada anak didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

## 2. Metode

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2008:15) :

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) diaman peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

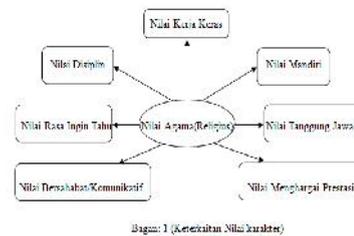
Penelitian ini menggunakan desain analisis isi (konten) dengan pendekatan sosiologis. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri karena termasuk kedalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai nilai-nilai moral yaitu dengan melakukan penulisan pustaka (percetakan). Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan berupa novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini melibatkan suatu variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendiskripsikan nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Nilai edukatif dalam kehidupan pada novel *Sepatu Dahlan* menggambarkan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan pribadi untuk mempertahankan sesuatu yang benar untuk berinteraksi. Nilai-nilai edukatif yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai Religius (Agama), Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif dan Tanggung Jawab. Untuk memperoleh hasil analisis pada penelitian ini, maka diperlukan sebuah data. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menggambarkan nilai-nilai edukatif pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Keterkaitan delapan nilai edukatif pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara yaitu berdasarkan penganalisisan terhadap nilai-nilai edukatif pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, maka ada saling keterkaitan di antara kedelapan nilai edukatif tersebut. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari sosial budaya tentunya diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pengapresiasian suatu karya sastra. Analisis terhadap

nilai-nilai edukatif pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang saling berkaitan adalah :



Dalam kegiatan pembelajaran penanaman kedelapan nilai edukatif adalah sebagai sumber pendidikan berkarakter. Penanaman nilai karakter akan berlangsung dengan cara siswa membaca karya tersebut. Berkaitan dengan kehidupan sosial manusia selalu menjunjung tinggi nilai religius/agama. Agama menuntun manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Syarbini (2012 : 26) “Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Sedangkan menurut KBBI (2008) “Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya”. Agama mengajarkan kepada manusia untuk hidup rukun dan harmonis. Nilai religius (agama) berkaitan dengan nilai disiplin, mandiri,

rasa ingin tahu, bekerja keras, saling menghargai, bertanggung jawab, bersahabat dan lainnya.

Disiplin merupakan sikap patuh kita terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar kita. Sikap disiplin terhadap agama adalah suatu keharusan dalam beribadah. Dalam bahasa Nabi, perilaku disiplin itu tersirat dalam sifat ihsan. Dalam sebuah Hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya. Konsekuensi dari perilaku ihsan adalah komitmen untuk melakukan segala aturan Allah dalam menjalani perintah dan menjauhi laranganNya. Seperti contoh kutipan berikut:

“Biasanya, setelah salat Subuh aku bertualang ke pematang-pematang sawah atau jalanan pembatas ladang untuk menyabit rumput.” (Pabichara, 2012 : 74)

“Selesai salat Magrib, Aku dan Zain langsung pulang ke rumah, meninggalkan teman-teman yang malam ini berencana mencari ikan di sungai.” .....

“Di atas tikar pandan, Mbak Sofwati baru saja selesai salat.”(Pabichara, 2012 : 107)

Orang tua mendidik anak-anak untuk disiplin dalam beribadah. Seperti Dahlan dan keluarganya selalu disiplin dalam melaksanakan ibadah dan pekerjaan serta tak mau membuang-buang waktu. Bapak selalu mengajarkan

disiplin dalam diri anak-anaknya, karena disiplin adalah kunci untuk kemajuan dan kesuksesan. Menurut Syarbini (2012: 26) “Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”.Seperti contoh kutipan berikut:

“Nyaris seluruh lelaki dewasa di ekbon dalem bekerja sebagai buruh. Ada yang menggarap tanha bengkok milik aparat desa, ada yang jadi buruh harian di perkebunan tebu. Ada juga yang jadi kuli *nyeset* di ladang tebu. Ibu-ibu juga aktif membantu suami-suami mereka dengan membatik.meski upah hanya diterima sekali setiap dua bulan. Anak-anaknya pun tak kalah giat. Ada yang mengembala domba, sapi, atau kerbau. Ada yang *nguli ngangkut* di Pasar Takeran”. (Pabichara, 2012 : 15)

Desa Kebon Dalem memiliki penduduk yang harus bekerja keras, hal ini disebabkan karena penduduknya miskin. Terkadang kita sering menyaksikan orang yang mengaku muslim, yang sama sekali tidak berbuat sesuai dengan harapan ilmu. Seperti kutipan berikut:

“Kalau kalian lapar, carilah ikan di sungai. Atau, mintalah pekerjaan kepada Mandor Komar dan upahnya barang sebatang-dua batang tebu. Ingat, semiskin apa pun kita, Bapak dan Ibu *ndak* rela kalau kita meminta-minta belas kasihan tetangga, keluarga, atau siapa saja.

Kita harus kuat, harus bisa menolong diri sendiri, ujar Mbak Sofwati lagi sembari merengkuh kami ke dalam pelukannya.” (Pabichara, 2012 : 109)

Bapak telah mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri. Orang tua Dahlan tidak menyukai anak-anaknya kalau harus meminta-minta belas kasihan tetangga atau siapa saja. Lebih baik berkerja untuk mendapatkan sesuatu dan tidak mudah tergantung pada orang lain. Seperti kutipan berikut:

“.....Mbak Atun sudah memberikan teladan dan pelajaran yang sangat berharga, merantau di usia muda ke tempat yang belum pernah dia kunjungi, dan perempuan pula. Mbak Sofwati pun begitu. Gigih menuntut ilmu, menjadi pengurus organisasi-organisasi kemahasiswaan, dan perempuan pula. Jika mereka berdua saja sanggup hidup mandiri dan jauh dari siapa pun yang masih kerabat dekatnya, mengapa aku harus takut?.....” (Pabichara, 2012 : 362)

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Menurut Syarbini (2012: 27) “Rasa ingin tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar”. Nilai rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau

pemahaman seseorang. Menghargai merupakan suatu sikap menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain sebagaimana yang diajarkan dalam agama. Menurut Syarbini (2012: 27) “Menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain”. Menghargai hasil karya orang lain artinya menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Kita wajib menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tenteram dan damai karena setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai tersebut. Seperti kutipan berikut:

“Dengan badan yang makin tegap, Imran tumbuh menjadi lelaki paling ganteng di kelas kami. Dialah yang pertama mengucapkan selamat kepadaku waktu pertama kali aku datang ke sekolah dengan sepatu hasil keringat sendiri.....” (Pabichara, 2012 : 341)

Bentuk menghargai dapat dilakukan melalui ucapan dan perbuatan yang baik. Sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis dan tenteram dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Membuat orang lain senang dan gembira karena hasil karyanya dihargai dapat melahirkan sikap bersahabat atau

komunikatif antar sesama. Menurut Syarbini (2012: 27) “Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”. Bersahabat/komunikatif sangat dibutuhkan semua orang dalam segala bidang. Seperti dalam kehidupan sosial baik di sekolah, berorganisasi, berteman atau bergaul bahkan hubungan kita dengan orang tua. Seperti kutipan berikut:

“Aku sedang memikirkan cara membujuk Bapak agar mau menjual domba.”

“Buat apa?”

“Beli sepatu...”

“kamu biasa *nyeker*, kan?”

“Buat main voli, kom.”

“oh...,pakai saja celengan bersama kita.” Aku menggeleng dengan tegas.

(Pabichara, 2012 : 148)

“.....Tanpa angin tanpa hujan, tiba-tiba dia minta agar celengan bersama itu dibongkar.

“Buat apa?”

“Bu Sulastri harus dibawa ke rumah sakit.”

“oh...”

“makin parah. Dari tadi kami menunggu *sampean*.”

“yang lain dimana?”

“dirumah kadir”.

Dengan tegas aku mengangguk,

“Bongkar saja.” (Pabichara, 2012 : 232)

Hubungan bersosialisasi yang baik dapat terpelihara jika kita menjalin komunikasi yang baik pula. Dahlan dan teman-teman saling menghargai

keputusan, hal itu untuk membentuk salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar sesama agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Rasa percaya diri merupakan dasarbagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggungjawab. Menurut Syarbini (2012: 28) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Selaras dengan KBBI (2008) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia ,bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Seperti kutipan berikut:

“Mulai besok, selama seminggu, kalian harus datang lebih pagi dan menyapu seluruh lingkungan sekolah sampai bersih. Sekarang kembali ke kelas!”

“*Inggih*” (Pabichara, 2012 : 106)

“Bagaimana kami harus mengganti kerusakan sepeda anak *Panjenengan*?” tanya Bapak

perusaha menenangkan hati juragan itu.

.....

“Kalau dibayar dengan domba butuh berapa ekor, Gan?” tanya Bapak. (Pabichara, 2012 : 134)

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Bapak mengajarkan pada Dahlan agar bertanggung jawab atas perbuatannya karena merusak sepeda temannya dan harus diganti dengan dombanya. Kita harus merasa bertanggung jawab karena kita menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Seperti kutipan berikut:

“Ada dua syarat yang harus di penuhi oleh santri yang akan kalian pilih. *Pertama*, santri iu harus *tawaduk*, harus rendah hati. Terpilih menjadi pemimpin bukan berarti menjadi penguasa yang berhak memerintah sekehendak hati, melainkan menjadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnnya. *Kedua* harus *tawakal*.....” (Pabichara, 2012 : 158)

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri daam mengembangkan keperibadian sebagai manusia pribadi. Seperti kutipan di atas yang menerangkan untuk menjadi

pemimpin dalam organisasi sekolah harus melaksanakan tanggung jawab sebagai pemimpin, bukan berperilaku sekehendak hati dan tidak mengenyampingkan dasar dari ajaran agama sebagai seorang pemimpin. Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk menngisi kehidupan manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci mlalui berbagai macam agama. Kedelapan nilai edukatif yaitu nilai Religius (Agama), Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ komunikatif dan Tanggung Jawab merupakan suatu pembentuk karakter peserta didik yang keseluruhannya memiliki saling keterkaitan. Dimana nilai religius (agama) yang menjadi dasar dari seluruh keterkaitan dalam pengembangan nilai-nilai edukatif sebagai pembentuk karakter anak bangsa.

#### 4. Kesimpulan

Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif. Nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai

kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif yang terdapat pada Desa Kebon Dalem dan Pesantren Takeran dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Nilai-nilai tersebut dapat membangun berbagai unsur cerita dalam novel. Nilai-nilai edukatif yang dianalisis adalah :

- a) Nilai Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Desa Kebon Dalem memiliki penduduk yang suka bekerja keras, hal ini disebabkan karena penduduknya miskin.
- d) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap Dahlan yang sangat mandiri dalam berpikir dapat menyelesaikan suatu permasalahan.
- e) Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- f) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- g) Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- h) Tanggung Jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- i) Nilai religius(agama) menjadi dasar dalam kehidupan manusia.

## Daftar Pustaka

- Admin. 2010. *Riwayat Hidup Dahlan Iskan*.<http://kualatungkalboy.blogspot.com>. 23.30 Oktober
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.
- Suprayetno. 2009. *Psikologi Agama*. Bandung: Citapustaka.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan : dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosdakarya.